

STRATEGI PENGEMBANGAN PERTANIAN BERBASIS KOMODITAS LOKAL: STUDI KASUS PADA KOMODITI JERUK DI DESA JUJUN KECAMATAN KELILING DANAU KABUPATEN KERINCI

*Local Commodity-Based Agricultural Development Strategy: Case Study On Orange
Commodities In Jujun Village, Keliling Danau District, Kerinci Regency*

Fuad Muchlis¹, Lizawati², Fitry Tafzi³, Endy Effran¹

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

²Program Studi Agroekoteknologi Fakultas Pertanian Universitas Jambi

³Program Studi Teknologi Hasil Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jambi
fuadm@unja.ac.id

Diterima : 07 September 2024; Direvisi: 28 Oktober 2024; Disetujui :04 November 2024
<https://doi.org/10.37250/khazanah.v8i1.293>

Abstract

This research aims to 1) describe the feasibility of local orange farming; 2) formulate a strategy for developing local citrus commodities and 3) analyze alternative strategies for developing local oranges in Jujun Village, Keliling Danau District, Kerinci Regency. The analytical method used is descriptive analysis with IFAS, EFAS and SWOT analysis. The results of this research indicate that (1) local orange farming is worth running, is in a profitable position and is expected to continue to develop in the future (2) internal factors (strengths and weaknesses) and external factors (opportunities and threats) in farming Local Oranges is in quadrant I position, indicating a strong and potential organization, so that it is the most profitable position for farmers, (3) the alternative strategy that can be recommended is a progressive strategy, namely cultivating and providing assistance to farmers to strengthen farmer institutions, Support and facilitation to support the availability of agricultural facilities and infrastructure, Encourage farmers to maximize the use of agricultural land, Collaborate with Media to introduce products, facilitate capital assistance from financial institutions, and encourage improvements in the quality and quantity of farming roads, especially in local orange production center locations.

Keywords: orange, comodities, strategy, development

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan kelayakan usahatani jeruk lokal ; 2) merumuskan strategi pengembangan komoditi jeruk lokal dan 3) menganalisis alternatif strategi pengembangan jeruk lokal di Desa Jujun Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan analisis IFAS, EFAS dan SWOT. Hasil Penelitian ini menemukan: (1) usahatani jeruk lokal layak diusahakan, berada pada posisi yang menguntungkan dan diperkirakan akan terus berkembang pada masa yang akan datang (2) faktor internal (kekuatan dan kelemahan), dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) pada usahatani Jeruk Lokal berada di posisi kuadran I, menandakan sebuah organisasi yang kuat dan berpotensi, sehingga menjadi posisi yang paling menguntungkan bagi para petani, (3) alternatif strategi yang dapat direkomendasikan adalah strategi *progresif*, yakni memotivasi dan melakukan pendampingan kepada petani untuk menguatkan kelembagaan petani, dukungan dan fasilitasi menunjang ketersediaan sarana dan prasarana pertanian, mendorong petani untuk memaksimalkan penggunaan lahan potensial, kolaborasi dengan media untuk memperkenalkan produk, fasilitasi bantuan modal dari lembaga pembiayaan, dan mendorong peningkatan kualitas dan kuantitas jalan usahatani, terutama pada lokasi-lokasi sentra produksi jeruk lokal.

Kata Kunci: jeruk lokal, komoditi, strategi, pengembangan

PENDAHULUAN

Jeruk lokal (labu siam, jeruk keprok, jeruk nipis, dan lain-lain) sebagai salah satu komoditas nasional mempunyai potensi yang sangat kompetitif. Komoditas ini dapat ditingkatkan melalui profitabilitas dan memperluas pangsa pasar. Faktor-faktor yang dapat mendorong daya saing meliputi teknologi, produktivitas, input dan biaya, struktur industri, dan kondisi permintaan (A. N. Rahman, 2019). Upaya peningkatan daya saing jeruk lokal dilakukan melalui peningkatan teknologi budidaya (termasuk peningkatan produktivitas, kualitas, input, dan biaya), pengelolaan struktur pasar, struktur industri, dan kondisi permintaan jeruk lokal. Upaya tersebut diharapkan dapat memperkuat perekonomian nasional dan pendapatan masyarakat di sentra-sentra produksi komoditas jeruk pada khususnya.

Jenis jeruk yang menjadi komoditas ekspor adalah jeruk siam atau jeruk keprok dan jeruk besar. Berdasarkan data perkembangan produksi jeruk di Indonesia dalam tiga tahun terakhir yaitu pada tahun 2018 – 2020 terjadi peningkatan produksi.

Tabel 1. Produksi Jeruk Siam dan Jeruk Besar Indonesia Tahun 2018 – 2020

Tahun	Produksi	
	Jeruk Siam (Ton)	Jeruk Besar (Ton)
2018	2,408,043	102,399
2019	2,444,518	118,972
2020	2,593,384	129,568

Sumber: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2021

Berdasarkan data pada Tabel 1 terlihat tren pertumbuhan produksi jeruk pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2019 sebesar 90,3% atau sebanyak 140.656 Ton dan pertumbuhan produksi jeruk pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi sebesar 85.3% atau sebanyak 1644.970 Ton. Hal ini terjadi akibat tanaman belum

menghasilkan dan tanaman rusak. Secara umum jumlah produksi jeruk dari tahun 2018 – 2020 mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mempunyai budidaya jeruk yang tidak kalah dengan jeruk dari provinsi lain di Indonesia. Sentra produksi jeruk yang potensial di Provinsi Jambi adalah Kabupaten Kerinci yang mempunyai produksi jeruk lokal yang cukup tinggi. Menurut data statistik Kabupaten Kerinci tahun 2018-2020 terjadi peningkatan produksi setiap tahunnya. Berikut tabel data produksi jeruk lokal tahun 2018 – 2020

Tabel 2. Produksi Jeruk Lokal di Kabupaten Kerinci tahun 2018 – 2020

No	Kecamatan	Produksi (Ton)		
		2018	2019	2020
1	Gunung Raya	4.050	28.200	5.710
2	Bukit Kerman	25.650	23.460	24.074
3	Batang Merangin	0	100	0
4	Keliling Danau	60.830	79.302	122.328
5	Danau Kerinci	33.843	500	800
6	Sitinjau Laut	0	50	400
7	Air Hangat	0	0	0
8	Air Hangat Timur	0	230	3305
9	Depati VII	26	185	212
10	Air Hangat Barat	0	356	968
11	Gunung Kerinci	360	3500	1578
12	Siulak	513	783	1481
13	Siulak Mukai	166	291	1875
14	Kayu Aro	9	204	213
15	Gunung Tujuh	1.350	1.900	1.311
16	Kayu Aro Barat	225	1.595	715
	Jumlah	127.022	140.656	164.970

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kerinci, 2021

Menurut Suratiyah (2009), dilihat dari sudut efisiensi, semakin banyak lahan yang diusahakan maka semakin tinggi produksi dan pendapatan per satuan luas. Berdasarkan hal tersebut, produksi jeruk lokal masih dapat ditingkatkan dengan mengoptimalkan tanaman belum menghasilkan.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam usahatani jeruk

lokal adalah faktor produksi tenaga kerja, ketersediaan tenaga kerja.

Secara umum usahatani jeruk lokal di Kabupaten Kerinci menggunakan tenaga kerja dari dalam keluarga sendiri yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, hal ini dilakukan untuk mengefektifkan pengeluaran, khususnya biaya tenaga kerja, namun tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan tenaga kerja di luar keluarga untuk pekerjaan tertentu.

Proses kegiatan produksi juga memerlukan modal. Menurut (Hanafie, 2010), (Suratiah, 2009), (Shinta, 2010), dan (Soekartawi, 2006) besar kecilnya modal dalam usaha pertanian tergantung pada besar kecilnya usaha, besar kecilnya skala usaha sangat ditentukan dengan besarnya modal yang digunakan. Semakin besar skala usaha maka semakin besar pula modal yang digunakan. Modal yang digunakan dalam usahatani jeruk lokal di Kabupaten Kerinci digunakan untuk membeli bibit, obat-obatan dan membeli pupuk.

Pengembangan pertanian berbasis komoditas lokal merupakan strategi penting dalam meningkatkan kesejahteraan petani, meningkatkan ketahanan pangan, dan mendukung ekonomi lokal. Strategi ini bertujuan untuk memberdayakan petani jeruk di wilayah studi, yakni Desa Jujun dengan pendekatan yang berfokus pada kekuatan lokal, pemanfaatan teknologi, dan pemasaran yang efektif, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.

Penelitian ini bertujuan: 1) mendeskripsikan kelayakan usahatani jeruk lokal; 2) merumuskan strategi pengembangan komoditi jeruk lokal dan 3) menganalisis alternatif strategi pengembangan jeruk lokal di Desa Jujun Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci.

LANDASAN TEORI

Strategi Pengembangan

Strategi dapat diartikan dengan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (Depdiknas, KBBI, 2008). Strategi berkaitan dengan keputusan penting yang dihadapi organisasi dalam melakukan usaha/bisnis berkaitan dengan perilaku yang konsisten dan seharusnya mampu menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan. Strategi adalah rencana berskala besar dengan orientasi ke masa depan untuk berinteraksi dengan kondisi persaingan demi mencapai tujuan perusahaan. Penerapan strategi pada suatu organisasi atau perusahaan terkait erat dengan kerumitan dan ketidakpastian yang dihadapi, di samping tujuan utama.

Sebuah organisasi sudah selayaknya melakukan strategi dalam menjalankan roda organisasinya, strategi berasal dari kata bahasa Inggris yaitu "*strategic*" yaitu ilmu dan seni merencanakan dan mengarahkan, suatu perusahaan yang merumuskan suatu strategi akan mengimplementasikan strategi tersebut untuk mencapai tujuan yaitu lebih unggul dibanding saingannya sehingga perusahaan tersebut mempunyai kompetitif keunggulan berkelanjutan (*Sustainable competitive advantage*) yang akan menjamin keberlangsungan perusahaan, tumbuh dan berkembang mengungguli saingannya (Natalia Ningsih, dkk., 2018).

Beberapa manfaat strategi dalam menjalankan perusahaan antara lain :

- 1) Meningkatkan kemampuan perusahaan dalam mencegah masalah.
- 2) Dapat ditarik dari berbagai

alternatif yang terbaik.

- 3) Dilibatkannya karyawan dalam formulasi strategi pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi mereka.
- 4) Penolakan atas perubahan dapat dikurangi (Natalia Ningsih, dkk., 2018).

Dalam bidang pertanian modern, keunggulan bersaing dapat dilakukan dengan berbagai cara sebagai contoh di perusahaan bibit tanaman, penciptaan keunggulan bersaing dapat dilakukan dengan menyediakan bibit yang dikemas dan disediakan untuk souvenir pernikahan, kaktus yang dijual dengan pot biasa dapat dikemas lebih baik dengan jaring, diberi ucapan terimakasih akan lebih mudah dibawa dan berkelas. Perumusan strategi mencakup identifikasi peluang dan ancaman eksternal suatu organisasi, kesadaran akan kekuatan dan kelemahan internal, penetapan tujuan jangka panjang, pencarian strategi-strategi alternatif dan pemilihan strategi tertentu untuk mencapai tujuan. Salah satu dari aspek utama manajemen strategi adalah bahwa lembaga perlu merumuskan berbagai strategi untuk mengambil keuntungan dari peluang eksternal dan menghindari atau meminimalkan dampak ancaman eksternal sehingga tercapai tujuan bersama secara maksimal.

Konsep pengembangan merupakan suatu kewajiban yang wajib diaplikasikan dalam kehidupan. Kata konsep artinya ide, rancangan atau pengertian yang diabstraksikan dari peristiwa yang kongkrit. Sedangkan pengembangan merupakan proses, cara, perbuatan mengembangkan. Sehingga konsep pengembangan merupakan suatu rancangan yang mengembangkan sesuatu baik yang sudah ada atau yang belum ada dalam rangka

meningkatkan kualitas yang lebih maju (Wiswasta, dkk., 2021).

Strategi pengembangan merujuk pada rencana jangka panjang dan pendek yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu dalam konteks pengembangan suatu area, sektor, atau komoditas. Dalam konteks pertanian atau komoditas lokal, strategi pengembangan melibatkan berbagai langkah dan pendekatan yang terkoordinasi untuk meningkatkan produktivitas, kualitas, dan nilai tambah dari produk, serta mendukung kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Konsep Usaha Tani

Menurut (Suratiyah, 2009), menyebutkan bahwa ilmu usahatani merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang bagaimana individu melakukan usaha dan mengkoordinasi faktor-faktor produksi seperti lahan, dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang baik. Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi dengan efektif dan efisien sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan yang optimal.

Menurut (Shinta, 2010), mengklasifikasikan corak usahatani berdasarkan tingkatan hasil pengelolaan usahatani yang ditentukan oleh berbagai ukuran/kriteria, antara lain : Nilai umum, sikap dan motivasi, tujuan produksi, pengambilan keputusan, tingkat teknologi, derajat komersialisasi dari produksi usahatani, derajat komersialisasi dari input usahatani, proporsi penggunaan faktor produksi dan tingkat keuntungan, pendayagunaan lembaga pelayanan pertanian setempat, tersedianya sumber yang sudah digunakan dalam usahatani,

tingkat dan keadaan sumbangan pertanian dalam keseluruhan tingkat ekonomi.

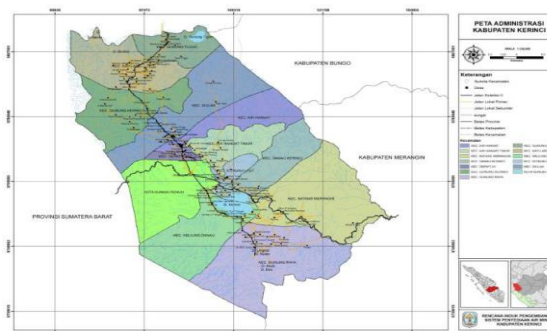
METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Jujun, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci. Pemilihan lokasi didasarkan pada produksi jeruk lokal Data penelitian bersumber dari data primer dan sekunder yang diambil dengan menggunakan observasi, wawancara dan FGD. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Daerah Penelitian dan Mata Pencapaian Penduduk

Kabupaten Kerinci merupakan salah satu daerah ujung barat Provinsi Jambi yang berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Barat dan Provinsi Bengkulu. Secara geografis Kabupaten Kerinci terletak antara 1°40' - 2°26' Lintang Selatan dan 101°08' - 101°50' Bujur Timur. Secara umum wilayah Kabupaten Kerinci mempunyai batas administratif sebagai berikut: Utara: Kabupaten Solok Selatan, Provinsi Sumatera Barat; Selatan: Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi dan Kabupaten Muko-Muko, Provinsi Bengkulu; Barat : Kota Sungaipuh, dan Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat; Timur: Kabupaten Bungo dan Merangin



Gambar 1. Peta Kabupaten Kerinci

Sumber: Kerinci dalam angka (BPS, 2023)

Mata pencapaian utama penduduk adalah bekerja di sektor

yang mempunyai jumlah produksi terbesar dibandingkan desa lain. Objek penelitian adalah petani pemilik dan penggarap usahatani jeruk lokal di Desa Jujun Kec. Keliling Danau Kab. Kerinci. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei – November 2022.

pertanian. Salah satu mata komoditi yang dikembangkan adalah jeruk lokal (jeruk siam madu). Tanaman jeruk ini merupakan tanaman yang sudah tumbuh dan dibudidayakan sejak lama, dan saat ini dikembangkan untuk tujuan komersil. Salah satu faktor pendukung tanaman jeruk mudah dibudidayakan di kawasan ini adalah faktor agroklimat yang sangat cocok seperti iklim, kondisi tanah atau lahan, ketinggian tempat, suhu, dan curah hujan.

Kelayakan Usaha Tani Jeruk Lokal

Berdasarkan pendapatan petani jeruk lokal di atas, maka perlu dilakukan analisis kriteria investasi yang digunakan untuk mengukur kelayakan finansial usahatani jeruk lokal di wilayah penelitian, yang meliputi analisis *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C Ratio), dan Rasio Biaya Pendapatan (R/C). Tingkat bunga atau tingkat diskonto yang digunakan adalah 6%. Komoditi jeruk di Kecamatan Keliling Danau dapat terus dilaksanakan apabila memenuhi persyaratan kelayakan seluruh kriteria investasi. Hasil analisis kelayakan finansial usahatani jeruk lokal di Kecamatan Keliling Danau dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 3. Analisis Kelayakan Finansial usahatani jeruk lokal di Wilayah Studi

Kriteria investasi	Nilai	Kelayakan
Rasio B/C bersih	10.8	Bisa dilakukan
Rasio R/C	10.4	Bisa dilakukan

Sumber : data diolah (2023)

Nilai Net B/C Ratio diperoleh dari penjumlahan nilai sekarang arus kas manfaat bersih positif dibagi dengan penjumlahan nilai sekarang arus kas manfaat bersih negatif pada awal tahun usahatani. Rasio ini untuk mengevaluasi kelayakan dan menunjukkan sejauh mana manfaat bersih yang dihasilkan sebanding dengan biaya yang dikeluarkan untuk usahatani Jeruk di wilayah studi

Hasil perhitungan Net B/C Ratio pada usahatani jeruk dengan tingkat bunga 6% lebih besar dari 1 yaitu sebesar 10,8. Nilai ini menunjukkan hal itu sesungguhnya layak untuk diusahakan. Nilai Net B/C sebesar 10,8 berarti usahatani akan mendatangkan keuntungan sebesar 10,8 kali lipat dari biaya yang dikeluarkan petani. Nilai tersebut menunjukkan bahwa usahatani jeruk masih dapat memberikan pendapatan (manfaat) yang lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sugiyanto, 2020), dalam penelitiannya menyatakan bahwa hasil perbandingan antara nilai sekarang yang positif dengan nilai sekarang yang negatif diperoleh nilai Net B/C sebesar 6,53. Artinya setiap pengeluaran sebesar satu rupiah akan memberikan keuntungan bagi petani jeruk di lokasi penelitian sebesar Rp. 6.53 dan dilihat dari perhitungan Net B/C usaha ini layak dijalankan dengan indikator nilai Net B/C lebih besar dari satu ($\text{Net B/C} > 1$).

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa usahatani jeruk lokal berada pada posisi yang menguntungkan dan diperkirakan usahatani jeruk di daerah penelitian akan terus berkembang pada masa yang akan datang, dengan syarat pengelolaan usahatani perlu ditingkatkan dan menghasilkan kualitas terbaik.

Desa Jujun Kecamatan Keliling Danau merupakan daerah produksi jeruk siam yang memiliki prospek dan potensi dalam pengembangan usahatani jeruk siam. Usahatani jeruk siam merupakan usahatani yang sebenarnya sudah cukup lama dikembangkan di daerah penelitian. Namun usahatani jeruk siam ini baru mulai ramai dikembangkan sejak 4 atau 5 tahun lalu. Usahatani jeruk siam di daerah penelitian bukan merupakan komoditas utama yang diusahakan oleh petani, melainkan usahatani tambahan yang dapat menjadi tanaman investasi bagi petani. Kegiatan usahatani pokok yang dilakukan petani di daerah penelitian yaitu usahatani padi sawah. Proses usahatani jeruk siam mulai dari pengolahan lahan hingga proses pemanenan membutuhkan waktu hingga kurang lebih 3 tahun. Hal ini menjadi alasan bagi beberapa yang melakukan alih fungsi lahan dari komoditas kopi, kayu manis, dan surian menjadi jeruk siam, yaitu karena komoditas kopi, kayu manis, dan surian memakan waktu yang lama untuk menghasilkan produksi.

Berdasarkan observasi dan informasi yang diperoleh dari Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Keliling Danau, varietas jeruk siam yang dibudidayakan merupakan varietas jeruk siam madu disebut sebagai jeruk madu dikarenakan rasa buah yang manis seperti madu. Petani di desa Jujun membudidayakan jeruk siam dikarenakan masa panen jeruk siam berlangsung cepat dengan waktu panen sebanyak 1 kali sampai 2 kali dalam sebulan. Hasil panen buah jeruk siam biasanya langsung di jual setelah proses pemanenan ke pedagang pengumpul untuk selanjutnya di pasarkan.

Kegiatan usahatani yang dilakukan petani jeruk siam di daerah penelitian yaitu persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan tanaman hingga panen. Kegiatan usahatani di daerah penelitian

masih dilakukan secara tradisonal dan menggunakan alat-alat pertanian sederhana. Karena minimnya pengetahuan petani serta pengalaman dalam berusahatani jeruk siam, masih banyak petani yang melakukan usahatani jeruk siam dengan tidak memperhatikan jarak tanam, pemupukan tidak sesuai dosis, penyiangan dan pemangkasan yang tidak rutin.

Analisis Strategi Pengembangan Komoditi Jeruk Lokal Di Wilayah Studi

Strategi pengembangan komoditi jeruk lokal di wilayah studi dilakukan melalui Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal. Menurut Fredy Rangkuti (2006), mengidentifikasi faktor lingkungan internal dan eksternal dapat mengenali kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari suatu kegiatan usaha atau perusahaan. Selanjutnya dilakukan penjaringan lebih lanjut oleh responden ahli (*expert*) untuk menentukan faktor internal dan eksternal. Untuk itu perlu diidentifikasi potensi pengembangan komoditi jeruk lokal di wilayah studi serta dukungan kebijakan yang diperlukan.

Identifikasi Faktor Internal

Identifikasi faktor internal dilakukan sebagai tahapan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam pengembangan pertanian komoditi jeruk lokal di wilayah studi sebagaimana tertera pada Tabel 3 berikut:

Tabel 4. Faktor Internal Pengembangan Komoditi Jeruk Lokal Di Wilayah Studi

Faktor Internal	
Kekuatan	Kelemahan
1. Minat budidaya cukup tinggi	1. Masih banyak menggunakan peralatan manual
2. Keadaan lahan budidaya cukup luas dan potensial	2. Penguasaan detail teknik dalam budidaya

3. Tersedianya pupuk dan penunjang budidaya	3. Modal pribadi yang kurang mencukupi
4. Sarana transportasi yang memadai	4. Harga ditentukan oleh pedagang
5. Bibit berkualitas cukup tersedia	5. Pemasaran masih bersifat pasar lokal

Sumber : data diolah (2023)

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil analisis faktor internal potensi pengembangan komoditi jeruk lokal di wilayah studi yang terdiri atas kekuatan dan kelemahan, di mana terdapat lima faktor kekuatan dan lima kelemahan yang telah diidentifikasi. maka untuk meningkatkan produktivitas hasil panen, petani jeruk lokal harus memaksimalkan kekuatan yang ada dan meminimalkan kelemahan yang ada.

Identifikasi Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dimaksud merupakan faktor dari luar yang mempengaruhi pengembangan pertanian komoditi jeruk lokal. Identifikasi faktor eksternal dilakukan untuk mengetahui peluang dan ancaman dalam pengembangan pertanian komoditi jeruk lokal di wilayah studi. Hal ini bisa dilihat pada faktor-faktor eksternal pada Tabel 4.

Tabel 5 . Faktor Eksternal Pengembangan Komoditi Jeruk Lokal Di Wilayah Studi

Faktor Eksternal	
Peluang	Ancaman
1. Permintaan pasar cukup besar	1. Adanya OPT dan hama sejenis
2. Adanya komunitas/organisasi petani sebagai wadah aspirasi	2. Persyaratan pinjaman modal yang ketat
3. Jeruk Lokal Kerinci mulai dilirik pengusaha mancanegara	3. Bertambahnya pesaing
4. Meningkatnya harga jeruk dari tahun ke tahun	4. Iklim yang tidak menentu
5. Dukungan dari Pemerintah	

Sumber : data diolah (2023)

Tabel 5 menunjukkan faktor eksternal potensi pengembangan pertanian komoditi jeruk lokal di wilayah studi yaitu terdiri atas beberapa bentuk peluang dan

ancaman. Terdapat lima faktor yang menjadi peluang dan lima faktor yang menjadi kelemahan yang telah diidentifikasi. Ini berarti petani jeruk lokal harus memiliki motivasi untuk memanfaatkan dan memaksimalkan peluang, dan sisi lain para petani harus mengantisipasi beberapa bentuk ancaman di masa mendatang dalam pengembangan usaha tani jeruk lokal.

Analisis Matriks IFAS dan EFAS

Setelah dilakukan identifikasi faktor internal dan faktor eksternal, maka selanjutnya dapat dirincikan kedalam pedoman pembobotan. Kemudian faktor-faktor tersebut dianalisis menggunakan matriks IFAS dan EFAS untuk pemberian skoring. Hal ini bisa dilihat pada Tabel 3 berikut

Tabel 6. Faktor Analisis Internal (IFAS)

Matrik Internal Factor (IF)			
Kekuatan (S)	Bobot	Rating	B x R
1. Minat budidaya cukup tinggi	0.116	3.290	0.382
2. Lahan budidaya cukup potensial	0.134	3.807	0.512
3. Tersedianya pupuk dan penunjang budidaya	0.095	2.699	0.257
4. Sarana transportasi yang memadai	0.091	2.581	0.235
5. Tersedianya bibit berkualitas	0.115	3.258	0.375
Subtotal	0.552		1.761

Matrik Eksternal Factor (EF)			
Kelemahan (W)	Bobot	Rating	B x R
Masih menggunakan peralatan manual	0.0687	1.946	0.134
Penguasaan detail teknik dalam budidaya	0.070	1.989	0.140
Keterbatasan Modal	0.124	3.516	0.437
Harga ditentukan oleh pedagang	0.113	3.194	0.360
Saluran pemasaran masih bersifat pasar lokal	0.072	2.043	0.147
Subtotal	0.448		1.217
Tottal	1		

Sumber : data diolah (2023)

Tabel 6 menunjukkan bahwa Kekuatan (S) mempunyai total nilai skornya sebesar 1,761 sedangkan

kelemahan mempunyai nilai skornya 1,217. Artinya bahwa usahatani jeruk lokal masih mempunyai kekuatan lebih baik dari pada kelemahan-kelemahan yang ada. Kondisi ini dapat disikapi oleh para petani, pemerintah, dan pihak-pihak terkait lainnya dengan memaksimalkan kekuatan-kekuatan yang telah ada, dan di sisi lain meminimalisir kelemahan-kelemahan yang ada agar produktivitas hasil pasca panen dapat meningkat dari waktu ke waktu. Seperti halnya pada IFAS, maka pada faktor eksternal (EFAS) juga dilakukan analisis matriks. Hal ini bisa dilihat pada faktor analisis EFAS (Tabel 7).

Tabel 7. Faktor Analisis Eksternal (EFAS)

Matrik Eksternal Factor (EF)			
Peluang (O)	Bobot	Rating	B x R
1. Permintaan pasar cukup besar	0.135	3.548	0.478
2. Adanya komunitas/organisasi petani sebagai wadah aspirasi petani	0.102	2.688	0.274
3. Jeruk Lokal Kerinci mulai dilirik pengusaha mancanegara	0.126	3.323	0.419
4. Meningkatnya harga jeruk dari tahun ke tahun	0.105	2.753	0.288
5. Dukungan dari Pemerintah	0.129	3.388	0.436
Subtotal	0.596		1.894

Matrik Eksternal Factor (EF)			
Kekuatan (S)	Bobot	Rating	B x R
1. Adanya OPT dan hama sejenis	0.089	2.355	0.2105
2. Persyaratan pinjamar permodalan yang semakin ketat	0.100	2.645	0.266
3. Bertambahnya pesaing	0.073	1.914	0.139
4. Iklim yang tidak menentu	0.067	1.753	0.117
5. Adanya OPT dan hama sejenis	0.0751	1.9785	0.1486
Subtotal	0.404		0.880
Tottal	1		

Sumber : data diolah (2023)

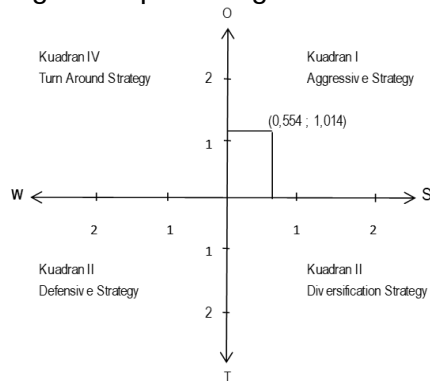
Tabel 7 menunjukkan bahwa untuk faktor-faktor peluang (O) nilai skornya yaitu 1,894 dan faktor-faktor ancaman (T) nilai skornya yaitu 0,880.

Artinya bahwa dalam rangka pengembangan usahatani jeruk lokal masih lebih banyak dan kuat faktor peluang dari pada faktor ancamannya.

Dengan tersusunnya matriks *Internal Factor Analysis Strategi* (IFAS) dan *External Factor Analysis Strategi* (EFAS) di atas maka dapat menghasilkan nilai skor pada masing-masing faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

- a. Faktor Kekuatan : 1,761
- b. Faktor Kelemahan : 1,217
- c. Faktor Peluang : 1,894
- d. Faktor Ancaman : 0,880

Selanjutnya hasil titik koordinat diagram kartesius posisi strategi yang didapatkan adalah strategi SO, seperti tergambar pada diagram berikut:



Gambar 2.Koordinat SWOT Strategi Pengembangan Komoditi Jeruk Lokal di Wilayah Studi

Hasil scoring IFAS dan EFAS sebelumnya menunjukkan bahwa nilai $S=1,761$, $W=1,217$, $O=1,894$, $T=0,880$, dengan perhitungan titik koordinat pada posisi (0,554 ; 1,014). Dari diagram kartesius pengolahan data analisis SWOT didapatkan koordinat strategi berada pada posisi kuadran 1 yang menunjukkan strategi agresif (*Aggressive Strategy*), di mana strategi yang dapat dilakukan adalah dengan memaksimalkan kekuatan yang tersedia, sekaligus memaksimalkan peluang-peluang pengembangan secara optimal.

Secara rinci dapat digambarkan pada matriks analisis SWOT (Tabel 5).

Tabel 8. Analisis SWOT Pengembangan Komoditi Jeruk Lokal

IFAS	Strength (S)	Weakness (W)
EFAS		
Opportunity (O)	Strategi (SO) = $1,761 + 1,894$ = 3,655	Strategi (WO) = $1,217 + 1,894$ = 3,112
Threats (T)	Strategi (ST) = $1,761 + 0,880$ = 2,641	Strategi (WT) = $1,217 + 0,880$ = 2,098

Sumber : data diolah (2023)

Tabel 8 menunjukkan strategi pengembangan pertanian komoditi jeruk lokal di wilayah studi Penuh berada pada posisi kuadran I. Posisi tersebut merupakan posisi yang paling menguntungkan bagi para petani karena pada saat ini usahatani jeruk lokal memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat dimanfaatkan strategi yang harus dilakukan dalam kondisi ini dengan pembaharuan langkah startegi inovatif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ambar Subekti (2019) yang menyatakan bahwa dengan mengoptimalkan faktor lahan, bibit, modal, informasi pasar, dan inovasi teknologi dapat meningkatkan produksi dan produktivitas hasil usaha tani sehingga mampu memenuhi permintaan pasar serta meningkatkan pendapatan petani jeruk lokal

Alternatif Strategi Pengembangan Jeruk Lokal

Berdasarkan hasil dari analisis matriks IFAS dan EFAS didapatkan strategi S-O yaitu berada pada posisi kuadran 1 maka penentuan alternatif strategi suatu pengembangan, selanjutnya dilakukan dengan cara membuat matriks SWOT. Menurut Rangkuti (2006) matriks SWOT ini menggambarkan bagaimana peluang dan ancaman dapat dipadukan dengan kekuatan dan kelemahan sehingga dihasilkan rumusan strategi yang tepat untuk pengembangan komoditi jeruk lokal di wilayah studi. Matriks ini menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi, yaitu strategi pada kuadran 1 yaitu S-O, strategi pada kuadran 2 yaitu W-O, strategi pada

kuadran 3 yaitu W-T, dan juga strategi pada kuadran 4 yaitu S-T.

Adapun alternatif strategi pengembangan pertanian komoditi jeruk lokal di wilayah studi yaitu strategi agresif (*Aggressive Strategy*), yang berpedoman pada pemaksimalan kekuatan-kekuatan yang ada, sekaligus mengoptimalkan langkah-langkah meraih peluang yang tersedia. Adapun strategi agresif yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Penyuluh terus memotivasi dan melakukan pendampingan kepada petani untuk menguatkan kelembagaan petani
2. Dukungan dan fasilitasi dari pemerintah untuk menunjang ketersediaan sarana dan prasarana pertanian, seperti pupuk/sarana penunjang, bibit berkualitas dan promosi produk lokal ke pembeli luar daerah dan mancanegara
3. Mendorong petani untuk memaksimalkan penggunaan lahan potensial komoditas jeruk, terutama pada lahan-lahan kosong yang belum digarap oleh petani
4. Kolaborasi dengan media lokal dan nasional untuk memperkenalkan secara luas produk jeruk lokal, seiring dengan nilai jual jeruk yang semakin meningkat dari tahun ke tahun
5. Fasilitasi bantuan modal dari lembaga pembiayaan dengan memberikan kemudahan petani untuk mengakses kredit untuk mengembangkan usahatani jeruk lokal.
6. Pemerintah mendorong peningkatan kualitas dan kuantitas jalan usahatani, terutama pada lokasi-lokasi sentra produksi jeruk lokal

Setiap usahatani mempunyai tujuan untuk dapat bertahan dan berkembang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Bambang Hermanto (2019) menyatakan bahwa tujuan pengembangan hanya dapat

dicapai melalui usaha mempertahankan dan meningkatkan kualitas dan kuantitas pengelolaan usahatani. Tujuan tersebut dapat dicapai apabila dalam pembudidayaan jeruk lokal dan penanganan pascapanennya, petani melakukan strategi pengembangan yang terstruktur baik dari internal maupun eksternal dari usahatani, sehingga posisi/kedudukan usahatani jeruk lokal di pasar dapat ditingkatkan, dengan memaksimalkan segenap kekuatan-kekuatan yang ada, sekaligus meminimalisir kelemahan-kelemahan yang ada. Di sisi lain dilakukan upaya-upaya dalam memaksimalkan peluang-peluang yang ada, serta melakukan upaya-upaya dalam menyikapi ancaman-ancaman dalam pengembangan usahatani jeruk lokal di Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Usahatani jeruk lokal berada pada posisi yang menguntungkan dan diperkirakan usahatani jeruk di daerah penelitian akan terus berkembang pada masa yang akan datang, dengan syarat pengelolaan usahatani perlu ditingkatkan dan menghasilkan kualitas terbaik.
2. Faktor kekuatan dan peluang dalam pengembangan komoditi jeruk lokal adalah minat budidaya, ketersediaan lahan yang potensial, tersedianya pupuk dan penunjang lain, sarana transportasi yang memadai, bibit berkualitas, permintaan pasar cukup besar, telah ada komunitas/organisasi petani sebagai wadah aspirasi petani, meningkatnya harga jeruk, dan dukungan Pemerintah. Sedangkan Faktor kelemahan dan

ancaman adalah penguasaan detail teknik budidaya masih rendah, keterbatasan modal, harga ditentukan pedagang, saluran pemasaran masih bersifat lokal, gangguan OPT/sejenisnya, persyaratan permodalan yang semakin ketat, cukup banyaknya pesaing, dan iklim yang tidak menentu.

3. Alternatif strategi dalam rangka pengembangan komoditi jeruk lokal dengan merujuk pada strategi agresif (*aggressive strategy*) di wilayah studi yaitu : memotivasi dan melakukan pendampingan kepada petani untuk menguatkan kelembagaan petani, Dukungan dan fasilitasi menunjang ketersediaan sarana dan prasana pertanian, Mendorong petani untuk memaksimalkan penggunaan lahan potensial, Kolaborasi dengan media memperkenalkan produk, fasilitasi bantuan modal dari lembaga pembiayaan, dan mendorong peningkatan kualitas dan kuantitas jalan usahatani, terutama pada lokasi-lokasi sentra produksi jeruk lokal.

Saran

Dari hasil penelitian, peneliti dapat direkomendasikan saran-saran sebagai berikut :

1. Peningkatan pengelolaan Usahatani melalui penyuluhan mengenai teknik budidaya yang baik, pengelolaan lahan, dan pemanfaatan teknologi pertanian modern untuk memastikan praktik pertanian yang baik (*good agricultural practice*) dan penguatan kelembagaan di tingkat petani.
2. Dukungan Infrastruktur dari pemerintah untuk meningkatkan infrastruktur transportasi agar mempermudah distribusi dari titik sentra produksi jeruk,

penyediaan sarana pertanian, dan kemudahan akses terhadap pupuk, pestisida, dan alat pertanian yang berkualitas untuk mendukung produktivitas.

3. Strategi Pemasaran, melalui diversifikasi pasar, yang lebih luas, termasuk pemasaran online, untuk menjangkau konsumen yang lebih besar, dan promosi produk untuk meningkatkan daya tarik konsumen terhadap jeruk lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- AN. Rahman, R. and M. R. (2019). Studi Pengembangan Sistem Agribisnis Perkebunan Rakyat dalam Perspektif Globalisasi Ekonomi. 6th International Conference on Community Development (ICCD 2019)
- Ambar Subekti, Rustam Abd. Rauf, dan Lien Damayanti. (2019). Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Di Desa Tombiano Kecamatan Tojo Barat Kabupaten Tojo Una Una. J. Agroland 26 (3) : 230 - 240, Desember 2019. ISSN : 0854-641X
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kerinci. (2021). *Kabupaten Kerinci Dalam Angka 2020*.
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. (2021). *Produksi Jeruk Siam dan Jeruk Besar Indonesia*.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta : Depdiknas.
- Hanafie, R. (2010). Hanafie, R. (2010). Pengantar Ekonomi Pertanian. CV. Andi Offset. Yogyakarta (1st ed.).
- Ningsih, Natalia, dkk. 2018. *Manajemen Strategi Agribisnis*. Bandung : Alfabeta
- Rangkuti, Freddy. 2006. Analisis SWOT Teknik Membeda Kasus Bisnis. Jakarta

- Shinta. (2010). Beras Berpigmen: Sebuah Peluang Usaha Pengembangan Pangan Fungsional. *Food Review Ind*, 5(9), 34–38.
- Soekartawi. (2002). Analisis usahatani. UI press Jakarta
- Sugiyanto. (2020). Studi Kelayakan Bisnis. Ikatan Penerbit Indonesia - Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju (YPSIM)
- Suratiah, K. (2009). Ilmu Usahatani. Penerbar Swadaya. Jakarta
- Wiswasta, I Gusti Ngurah Alit. *et al.*, (2018). *Analisis SWOT (Kajian Perencanaan Model, Strategi, dan Pengembangan Usaha)*. Denpasar: Universitas Mahasaraswa